

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hutan mangrove merupakan suatu ekosistem hutan yang sangat unik sebagai penyambung antara ekosistem daratan dengan ekosistem lautan yang mempunyai fungsi produksi, perlindungan dan pelestarian alam. Keberadaan hutan mangrove memiliki peranan penting bagi perlindungan daerah pantai dan berpengaruh positif serta dijadikan masyarakat sebagai sumber pemanfaatan sumberdaya alam.

Propinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kawasan hutan mangrove. Salah satu desa yang memiliki luas hutan mangrove  $\pm 700$  Ha yang berada di Pantai Timur Lampung adalah Desa Margasari (Lembaga Penelitian Unila, 2010). Sebagian besar tempat tinggal masyarakat desa berdekatan dengan hutan, sehingga hutan dijadikan sebagai sumber pemanfaatan. Interaksi antara masyarakat dan ekosistem mangrove menyebabkan ekosistem hutan semakin rusak dan memberikan dampak yang negatif terhadap keberadaan hutan mangrove. Kecenderungan makin meningkatnya pemanfaatan kawasan mangrove telah menimbulkan terganggunya ekosistem hutan mangrove sehingga tidak mampu berperan sesuai dengan fungsinya. Tetapi di sisi lain, masyarakat di pedesaan telah

memiliki kemampuan tradisional dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam (hutan), yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya baik secara ekologi maupun ekonomi. Selama ini masyarakat sudah memiliki kesadaran dan sudah mandiri di dalam mengelola dan melestarikan hutan mangrove. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah dengan pembentukan kelompok Pelestari Lingkungan Hidup (PLH) dan masyarakat pengelola hutan mangrove.

Saat ini hutan mangrove di Desa Margasari sedang mengalami pertumbuhan sekunder, yaitu dengan meluasnya areal hutan mangrove yang sudah mencapai  $\pm 300$  ha pada tahun 2010 hasil upaya rehabilitasi mangrove yang dimulai sejak tahun 1995 (Lembaga Penelitian Unila, 2010). Terjaganya pertumbuhan hutan mangrove tersebut tidak lepas dari kemandirian masyarakat Pelestari Lingkungan Hidup (PLH) dan masyarakat pengelola hutan mangrove dalam mengelola hutan dan melestarikan hutan mangrove untuk tetap mempertahankan keberadaan sumber daya alam tersebut. Maka diperlukan suatu penelitian tentang tingkat kemandirian masyarakat Pelestari Lingkungan Hidup (PLH) di dalam pengembangan hutan mangrove di Desa Margasari Lampung Timur.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat kemandirian masyarakat kelompok Pelestari Lingkungan Hidup (PLH) dan masyarakat pengelola hutan mangrove dalam pengembangan hutan mangrove.

2. Mengetahui pengaruh faktor-faktor kelembagaan, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), jaringan mitra kerja, permodalan dan kelestarian hutan mangrove terhadap kemandirian masyarakat kelompok Pelestari Lingkungan Hidup (PLH) dan masyarakat pengelola hutan mangrove.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat setempat di dalam kegiatan pelestarian dan pengelolaan hutan mangrove sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, yang pada akhirnya dapat menjamin kelestarian ekosistem hutan mangrove.
2. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam penentuan kebijakan dalam pengelolaan hutan mangrove yang mendukung dalam pembangunan kehutanan.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu daerah yang mengelola kawasan hutan mangrove.

Sebagian besar masyarakat Desa Margasari menjadikan hutan sebagai sumber pemanfaatan, seperti pembukaan lahan untuk areal tambak udang dan penebangan pohon mangrove untuk kayu bakar. Interaksi antara masyarakat sekitar hutan dengan ekosistem hutan menyebabkan hutan semakin rusak dan akan mengancam kelestarian hutan tersebut. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk mengelola kawasan hutan mangrove

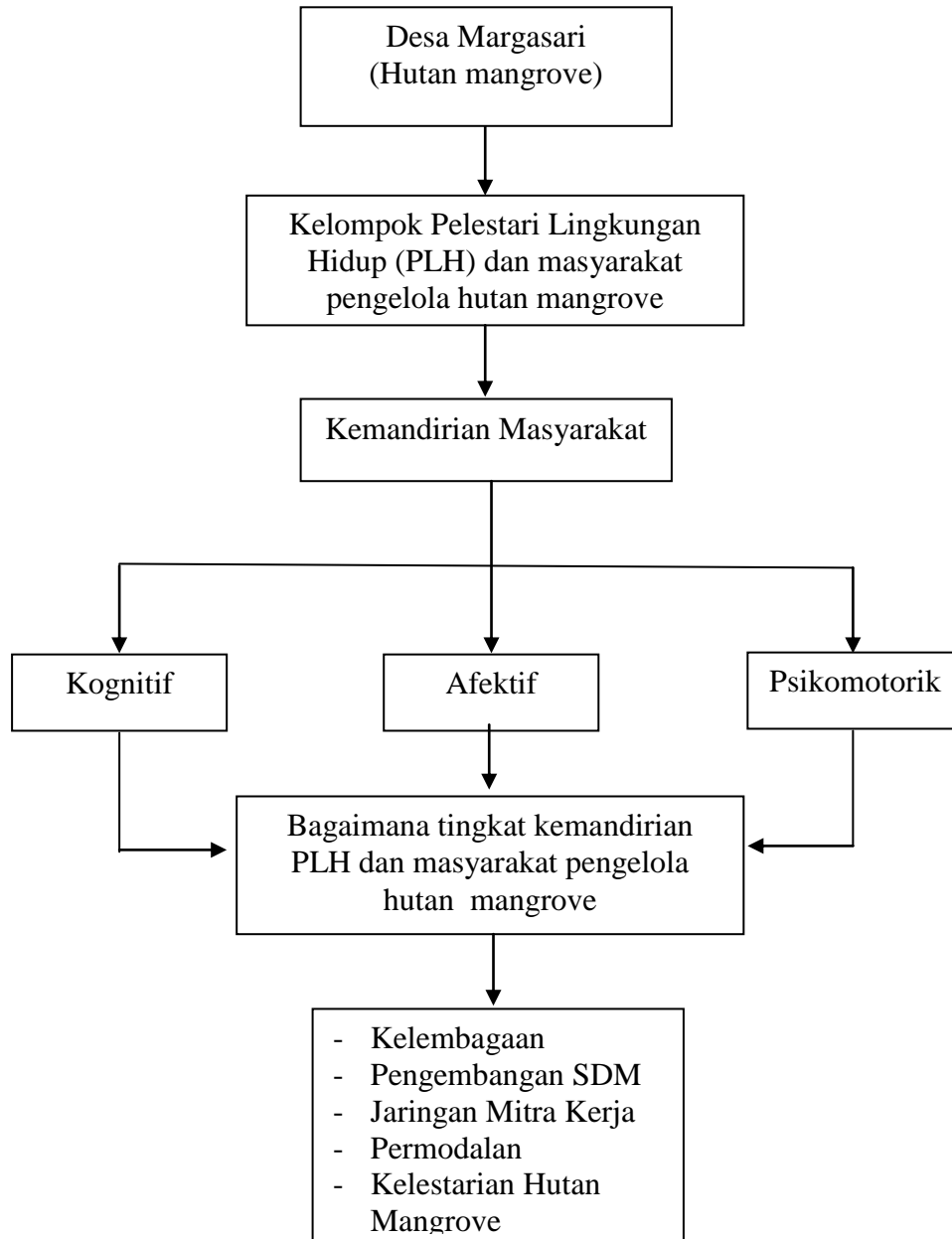
tersebut, salah satunya adalah dengan pembentukan kelompok Pelestari Lingkungan Hidup (PLH) dan masyarakat pengelola hutan mangrove.

Terjaganya kelestarian hutan mangrove di Desa Margasari menunjukkan bahwa masyarakat Pelestari Lingkungan Hidup (PLH) dan masyarakat pengelola hutan mangrove telah mampu melakukan kegiatan secara mandiri di dalam mengelola dan melestarikan hutan mangrove tersebut. Kemandirian adalah perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dicirikan oleh kemampuan dan kebebasan menentukan pilihan yang terbaik (Hubies, 1992)

Tingkat kemandirian ini perlu diketahui sebagai motivasi bagi masyarakat agar dapat mengelola hutan mangrove sehingga mendapatkan manfaat dari segi ekologi maupun ekonomi. Untuk mengetahui tingkat kemandirian masyarakat terhadap pengembangan hutan mangrove maka dapat diukur dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga kemampuan tersebut akan dinilai untuk mengetahui tinggi, sedang dan rendahnya kemandirian masyarakat berdasarkan penjumlahan skor dari masing-masing aspek yang dinilai. Untuk mengetahui tingkat kemandirian masyarakat dilakukan dengan wawancara langsung ke masyarakat kelompok pelestari lingkungan hidup (PLH), masyarakat pengelola hutan mangrove dan observasi langsung ke lapangan.

Terdapat beberapa variabel yang akan digunakan, yaitu : kelembagaan, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), jaringan mitra kerja, permodalan, dan kelestarian hutan mangrove, dan untuk mengetahui adanya

hubungan antar variabel maka variabel tersebut dikorelasikan dengan uji korelasi *Pearson* dengan bantuan program software SPSS versi 16.0.



Gambar 1. Bagan Alir Pemikiran

## **E. Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh antara variabel kelembagaan, pengembangan SDM, jaringan mitra kerja, permodalan dan kelestarian hutan mangrove terhadap kemandirian masyarakat.

$H_1$  = Terdapat pengaruh antara variabel kelembagaan, pengembangan SDM, jaringan mitra kerja, permodalan dan kelestarian hutan mangrove terhadap kemandirian masyarakat.